

SURAH AL-FAJR

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝
 ١ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَمِيرٍ ۝ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝
 ٢ إِرَامَ دَاتِ الْعِمَادِ ۝ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ ۝
 ٣ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۝ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْدَادِ ۝
 ٤ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبَلَدِ ۝ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۝ فَصَبَّ ۝
 ٥ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۝ إِنَّ رَبَّكَ لِيَا لَمْرَصَادٍ ۝ فَأَمَّا ۝
 ٦ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْنَلَهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝
 ٧ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْنَلَهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۝
 ٨ كَلَّا بَلْ لَأَتَّكِرْهُنَّ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا تَحْضُونَ عَلَى طَعَامِ ۝
 ٩ الْمَسْكِينِ ۝ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاتِ أَسْكَالًا ۝
 ١٠ وَيُحِبُّونَ الْمَالَ حُبَّ جَمًّا ۝ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا ۝
 ١١ دَكًّا ۝ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝ وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ ۝
 ١٢ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَنْذِكُرُ الْإِنْسَانَ وَآنِي لَهُ الذِّكْرَى ۝
 ١٣ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ۝ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا ۝
 ١٤ وَلَا يُوثِقُ وِثْقَانَهُ أَحَدًا ۝ تَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ أَرْجَى ۝
 ١٥ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْتَضَةً ۝ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝ وَادْخُلِي جَنَّتِي ۝

"Demi fajar, (1) malam yang sepuluh, (2) yang

genap dan yang ganjil, (3) dan malam bila berlalu. (4) Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (5) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (6) (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi (7) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (8) Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (9) dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), (10) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, (11) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu? (12) Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. (13) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (14) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakan aku.' (15) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasinya rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' (16) Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (17) kamu tidak mengajak saling memberi makan orang miskin, (18) kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), (19) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan berlebihan. (20) Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut (21) dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris, (22) dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; maka pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (23) Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya

kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' (24) Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksaan-Nya, (25) dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. (26) Hai jiwa yang tenang. (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (28) Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, (29) dan masuklah ke dalam surga-Ku.'" (30)

Pengantar

Surah ini secara umum merupakan salah satu mata rantai juz yang membisikkan hati manusia kepada iman, takwa, kesadaran, dan kehati-hatian. Akan tetapi, ia mengandung bermacam-macam perjalanan, kesan, dan bayang-bayang. Bermacam-macam jenisnya, tetapi dari keanekaragaman dan susunannya terbentuk sebuah lagu dengan beraneka irama dan memberikan kesan yang sama.

Pada sebagian pemandangannya terdapat nuansa keindahan yang tenang dan lembut, dengan kesan-kesan keteduhan. Misalnya, pada bagian permulaan yang teduh dengan pemandangan alamnya yang lembut, dan dengan bayang-bayang ibadah dan shalat di celah-celah pemandangan itu (al-Fajr: 1-4).

Pada sebagian pemandangannya yang lain terdapat kekerasan dan kehiruk-pikukan, baik pemandangannya maupun nada-nadanya, seperti pemandangan yang keras dan menakutkan ini (al-Fajr: 21-26).

Kemudian pada sebagian pemandangannya lagi terdapat keteduhan, kelembutan, keridhaan yang melimpah, dan ketenangan. Semuanya dikemas dengan kemas yang serasi antara pemandangan dan nada-nadanya, seperti pada bagian penutup surah (al-Fajr: 27-30)

Di dalam surah ini terdapat isyarat-isyarat sepintas tentang puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu yang sewenang-wenang. Juga terdapat kesan-kesan yang ditimbulkannya antara yang satu dan yang lain, antara kisah-kisah yang panjang dan puing-puing yang keras (al-Fajr: 6-14).

Di dalam surah ini juga dijelaskan pola pandang manusia yang tidak beriman dan tata nilai mereka yang tidak berdasarkan iman, yang diungkapkan dengan warna dan kesan khusus dalam surah ini (al-Fajr: 15-16).

Kemudian disanggallah pola pandang dan pola pikir seperti ini dengan menjelaskan hakikat keadaan mereka yang sebenarnya. Hakikat yang menjadi sumber pemikiran dan pola pandang seperti ini, yang mengandung dua warna dari warna-warna ungkapan

dan nadanya (al-Fajr: 17-20).

Perlu diperhatikan bahwa warna terakhir ini merupakan jembatan antara penetapan tentang keadaan mereka dan apa yang sedang menantikan mereka (akan mereka peroleh) setelah kembali ke akhirat nanti. Sesudah itu datanglah ayat-ayat yang mengatakan, "*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dst.*"

Ayat-ayat itu merupakan pertengahan mengenai kerasnya nada antara penetapan awal dan ancaman akhir.

Dari paparan sepintas itu, tampaklah aneka macam pemandangan dalam surah ini. Juga tampak kesan-kesan dalam ungkapan dan nadanya, sebagaimana tampak pula aneka macam bentuk pemisahan ayat dan perubahan huruf-huruf akhir yang sama bunyinya, sesuai dengan aneka macam makna dan pemandangannya. Maka dari sisi ini, surah ini merupakan sebuah contoh yang memadai tentang kerapian dan keindahannya dalam pengungkapan Al-Qur'an. Ia melebihi keindahan umumnya yang menarik perhatian dan menyenangkan.

Adapun tujuan tema surah yang terkandung dalam ungkapan-ungkapannya yang indah ini, akan kami terangkan secara rinci berikut ini.

* * *

Demi Fajar dan Malam Sepuluh

وَالْفَجْرِ
وَلَيْالٍ عَشْرٍ
وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ
وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرُّ
هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ

"Demi fajar, malam yang sepuluh, yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." (al-Fajr: 1-5)

Sumpah yang terdapat pada permulaan surah meliputi pemandangan-pemandangan dan makhluk-makhluk, yang memiliki ruh-ruh yang halus dan lembut. "*Demi fajar....*" Saat bernapasnya kehidupan dalam kemudahan, kegembiraan, keceriaan, dan ketenangan yang damai. Alam yang masih tertidur bangun perlahan-lahan, seakan-akan napasnya adalah munajat, dan mulai keterbukaannya adalah ibadah.

"...Malam yang sepuluh...."

Nash Qur'an ini datang secara mutlak, dan mengenai masalah ini terdapat bermacam-macam

riwayat. Ada yang mengatakan sepuluh dari bulan Dzulhijjah, ada yang mengatakan sepuluh dari bulan Muharam, dan ada pula yang mengatakan sepuluh dari bulan Ramadhan. Penyebutan secara mutlak ini lebih dalam kesannya dan lebih jauh gaungnya. Karena itu, ia adalah malam sepuluh yang hanya diketahui oleh Allah, yang memiliki urusan tersendiri di sisi-Nya. Di dalam konteksnya ia bertemu dengan bayang-bayang malam-malam yang memiliki kepribadian yang khusus. Ia seakan-akan makhluk hidup yang memiliki ruh, dan saling berlemah lembut dengan kita dari celah-celah pengungkapan bahasa Al-Qur'an yang rapi.

"... Yang genap dan yang ganjil...."

Yang genap dan yang ganjil, keduanya berbicara tentang ruh shalat dan ibadah dalam suasana tenang dan menyenangkan, suasana fajar dan malam yang sepuluh. "Shalat itu ada yang genap rakaatnya dan ada yang ganjil" (sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi). Makna ini merupakan makna yang paling sesuai dalam nuansa ini. Yakni, ketika bertemu ruh ibadah yang khusyu dengan ruh semesta yang tenang dan lembut. Juga ketika saling merespons antara ruh-ruh orang yang sedang beribadah dengan ruh-ruh malam yang baik dan ruh fajar yang cerah.

"...Dan malam bila berlalu...."

Malam di sini sebagai makhluk yang hidup dan berjalan di alam semesta, seakan ia berjaga (tidak tidur) berkeliling-keliling dalam gelap, atau pergi memilih perjalanan malam untuk kepergiannya yang jauh. Wahai, alangkah bagusnya ungkapan ini! Alangkah menenangkannya pemandangan ini! Alangkah indahnya nada iramanya! Alangkah serasinya dengan fajar yang menyingsing, malam yang sepuluh, yang genap dan yang ganjil!

Ini bukan sekadar lafal dan kalimat. Tetapi, napas fajar dan tetes-tetes embun yang basah. Ataukah, ini bisikan yang lembut terhadap hati? Bisikan yang halus terhadap ruh? Dan, sentuhan yang mengesankan terhadap nurani?

Sungguh indah pemandangan itu. Indah, menyenangkan, halus, dan lembut. Keindahan yang tidak sama dengan keindahan bayangan-bayangan syair yang lepas. Karena, ia adalah keindahan ciptaan, yang pada waktu yang sama mengungkapkan suatu hakikat.

Oleh karena itu, pada bagian akhir datanglah komentar,

"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal?" (al-Fajr: 5)

Pertanyaan ini adalah untuk menetapkan. Artinya, pada yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat sesuatu yang memuaskan bagi orang yang mempunyai penalaran dan pikiran. Akan tetapi, bentuk kalimatnya yang berupa kalimat tanya, di samping berguna untuk menetapkan, memiliki nuansa yang lebih halus. Karena itu, ia serasi sekali dengan nuansa bisikan yang lembut.

* * *

Kaum-Kaum yang Sewenang-wenang dan Berbuat Kerusakan

Adapun yang menjadi sasaran sumpah di dalam sumpah itu, sudah terangkum di dalam rangkaian ayat tersebut, yang ditafsirkan sesudahnya. Yaitu, tindakan sewenang-wenang dan berbuat kerusakan, dan hukuman Tuhan terhadap orang-orang yang sewenang-wenang dan berbuat kerusakan. Ini adalah sesuatu yang tepat dan menjadi sasaran sumpah yang disampaikan dalam suatu isyarat, yang sesuai dengan sentuhan-sentuhan surah yang halus secara global,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعِمَادٍ ﴿٦﴾ إِرْمَ دَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ
مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَانَبُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾
وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَعَفُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا
الْفِسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ
لِبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) kaum Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri itu? Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (al-Fajr: 6-14)

Nada kalimat tanya dalam persoalan seperti ini lebih dapat menggugah dan membangkitkan perhatian. *Khithab* ini pada mulanya kepada Nabi saw. kemudian berlaku bagi setiap orang berikutnya yang

melihat atau merenungkan puing-puing kaum-kaum itu. Semua orang yang diajak bicara pada kali pertama oleh Al-Qur'an mengenai masalah itu, mengetahuinya. Tampak bekas-bekasnya dan diceritakan dari generasi ke generasi.

Disandarkannya tindakan (penghukuman) itu kepada "Tuhanmu" dalam peristiwa tersebut adalah untuk menenangkan, menyenangkan, dan mengembirakan hari orang-orang yang beriman. Khususnya, mereka yang berada di Mekah yang menghadapi kekejaman orang-orang yang zalim dan kekerasan para penguasa musyrik yang menentang dakwah Islam dan mengawasi para pelakunya.

Dalam ayat-ayat yang pendek ini, Allah mengumpulkan puing-puing kekuatan para diktator yang sudah dikenal oleh sejarah masa lalu, seperti puing-puing "kaum Aad, yaitu kaum Iram" dahulu kala. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah dari bangsa Arab pedalaman, yang berdiam di bukit-bukit pasir, di sebelah selatan jazirah Arab, di antara Hadramaut dan Yaman. Mereka adalah kaum Badui yang bertempat di tenda-tenda yang dipasang di atas tiang-tiang. Di dalam Al-Qur'an mereka disifati sebagai bangsa yang kuat dan keras. Maka, kabilah Aad ini adalah kabilah yang paling kuat dan istimewa pada zamannya, "yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain" pada masa-masa itu.

"Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (al-Fajr: 9)

Kaum Tsamud berdiam di daerah bebatuan di sebelah utara Jazirah Arabia di antara Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu besar dan membangun gedung-gedung megah dengannya, sebagaimana mereka juga membuat benteng-benteng dan gua-gua di gunung-gunung.

"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak." (al-Fajr: 10)

Menurut pendapat yang lebih kuat, yang dimaksud dengan *al-awatad* 'pasak-pasak' ini adalah piramid-piramid, yang menyerupai tiang-tiang yang menancap di bumi dengan bangunannya yang kokoh. Sedangkan, Fir'aun yang diisyaratkan di sini adalah Fir'aun yang zalim dan diktator pada zaman Nabi Musa.

Mereka itu,

"Berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu." (al-Fajr: 11-12)

Di belakang kesewenang-wenangan, tidak ada lagi sesuatu selain kerusakan. Maka, kesewenang-wenangan itu merusak orang yang berbuat sewenang-wenang itu sendiri, dan merusak orang-orang yang diperlakukan dengan sewenang-wenang. Hal ini sebagaimana ia juga merusak segala sesuatu yang berhubungan dan berkaitan dengannya dalam semua sisi kehidupan. Kesewenang-wenangan dan kerusakan ini akan menghalangi kehidupan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan serta kemakmuran pembangunan. Dengan demikian, kekhalifahan manusia sama sekali tidak dapat ditegakkan di muka bumi.

Sesungguhnya kediktatoran dan kesewenang-wenangan itu menjadikan sang diktator itu sebagai tawanan hawa nafsunya sendiri. Karena itu, ia tidak mau kembali kepada timbangan yang mantap, dan tidak mau berhenti pada batas yang jelas. Lalu, ia membuat kerusakan yang diawali dengan dirinya sendiri, dan menempatkan dirinya di bumi ini bukan sebagai hamba yang ditugasi mengemban tugas kekhalifahan. Karena itu, Fir'aun berkata, "Aku adalah tuhanmu yang mahatinggi", ketika dirinya sudah dirusak oleh kesewenang-wenangnya sendiri. Sehingga, melampaui kedudukannya sebagai hamba yang diciptakan, yang berlanjut dengan mengucapkan pernyataan dan pengakuan yang amat buruk itu, yaitu kerusakan yang serusak-rusaknya.

Selanjutnya, ia menjadikan masyarakat sebagai budak-budak yang hina, yang selalu menjadi sasaran kemurkaan dan kemarahan yang keterlaluan. Sehingga, sirnalah rasa harga diri mereka sebagai manusia, dan rasa kebebasan mereka sudah tidak lagi dapat tumbuh dengan leluasa. Nafsu yang hina dina itu semakin merana dan membusuk. Bahkan, menjadi ladang gembalaan cacing-cacing syahwat yang rendah dan jiwa yang sakit, serta menjadi ladang penyimpangan yang dibarengi dengan redup dan sirnanya cahaya nurani dan pikiran. Juga sudah hilang kenormalan, cita-cita, harapan, dan keinginannya untuk mencapai derajat yang tinggi. Itulah kerusakan yang serusak-rusaknya.

Kemudian ia menghancurkan norma-norma, tata nilai, serta pola pikir dan pola pandang yang lurus. Karena, semua itu dianggap membahayakan bagi para diktator dan kediktatorannya. Maka, dibuatlah pemalsuan terhadap tata nilai, penyimpangan terhadap norma-norma, dan penyelewengan terhadap pola pikir supaya mau menerima bentuk kezalimannya yang amat busuk, dan mau melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diterima dan ditolerir. Ini juga

kerusakan yang serusak-rusaknya.

Setelah mereka melakukan banyak kerusakan di muka bumi, maka pengobatannya ialah dengan membersihkan muka bumi ini dari kerusakan,

"Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (al-Fajr: 13-14)

Tuhanmu selalu mengawasi mereka dan mencatat tindakan-tindakan mereka. Maka setelah kerusakan begitu banyak dan semakin bertambah, Dia menimpakan kepada mereka cemeti azab. Ungkapan ini mengesankan sakitnya azab itu ketika disebutkan kata *cemeti*, dan mengesankan begitu banyak dan bertubi-tubi azab itu ketika disebutkan kata *shabba* 'mencurahkan/menimpakan'. Nah, di sini terkumpul rasa sakit yang menyengat dan curahan siksa yang amat sangat kepada diktator-diktator yang berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas di negeri itu dan melakukan banyak kerusakan di sana.

Di balik puing-puing kehancuran mereka ini, tercurahlah ketenangan di dalam hati orang beriman, yang selalu menghadapi kesewenang-wenangan pada masa kapan pun dan di mana pun tempatnya. Dari firman Allah, "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi", terlimpahlah ketenangan yang khusus. Karena Tuhanmu ada di sana, selalu mengawasi, dan tiada sesuatu pun yang terlepas dari pengawasan-Nya. Maka, tenanglah hati orang yang beriman, dan dapat tidur pulas, karena Tuhannya ada di sana. Dia selalu mengawasi terhadap kesewenang-wenangan, kejahatan, dan kerusakan!

Di sini kita lihat juga beberapa contoh qadar Allah terhadap urusan dakwah, selain contoh yang dipaparkan surah al-Buruuj yang berupa *ashhabul-ukhdud*, orang-orang yang menggali parit untuk membakar hidup-hidup orang-orang yang beriman. Al-Qur'an senantiasa mendidik orang-orang mukmin dengan contoh ini dan itu, sesuai dengan situasi dan kondisi. Juga menyiapkan jiwa-jiwa orang yang beriman untuk menghadapi ini dan itu, supaya hatinya tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda-beda, selalu optimis, dan menyerahkan segala sesuatu kepada kekuasaan Allah yang memberlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.

* * *

Pola Pikir Kafir: Mengukur Kemuliaan dan Kehinaan dengan Materi

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (al-Fajr: 14)

Dia melihat, menghitung, memperhitungkan, dan akan memberi balasan, sesuai timbangan yang cermat dan tak pernah salah. Dia tidak pernah dan tidak akan berbuat aniaya. Dia tidak menghukumi sesuatu berdasarkan lahiriahnya, melainkan menurut hakikatnya. Sedangkan manusia, maka pertimbangannya sering keliru, dan ukurannya sering melenceng. Mereka hanya melihat fenomena lahiriah saja, tidak berhubungan dengan timbangan Allah,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ، وَنَعَّمَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١١﴾
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٥﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.'" (al-Fajr: 15-16)

Demikianlah pandangan manusia terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah yang berupa kelapangan dan kesempitan, kekayaan dan kemiskinan. Manusia diuji-Nya dengan kenikmatan dan kemuliaan, dengan harta kekayaan dan atau kedudukan. Akan tetapi, ia tidak mengerti kalau itu ujian, yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Ia mengira bahwa rezeki dan kedudukan ini sebagai indikasi yang menunjukkan bahwa ia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, dan sebagai pertanda bahwa Allah telah memilihnya. Lalu, ia beranggapan bahwa ujian itu sebagai balasan, dan ia mengukur kemuliaan di sisi Allah itu dengan diberikan-Nya kehidupan seperti ini.

Adakalanya Allah menguji manusia dengan menyempitkan rezekinya. Lantas, ia mengira bahwa ujian semacam ini sebagai balasan dan dianggapnya sebagai hukuman. Ia memandang kesempitan rezeki itu sebagai indikasi kehinaan di sisi Allah. Karena, pikirnya, kalau Allah tidak menghinanya, tentu Dia tidak akan menyempitkan rezekinya.

Ternyata pola pikir dan pengukuran semacam ini adalah salah. Karena, kelapangan atau kesempitan rezeki itu hanyalah ujian dari Allah kepada hamba-Nya. Apakah ia mensyukuri nikmat itu atau menyombongkan diri, bersabar atas ujian itu atau berkeluh kesah? Adapun balasannya nanti bergantung pada sikap yang dimunculkannya. Namun, diberikannya kekayaan dunia atau dihalanginya untuk mendapatkannya itu bukan balasan.

Nilai seseorang di sisi Allah tidak berhubungan dengan kekayaan dunia yang dimilikinya. Keridhaan atau kebencian Allah tidak ditunjuki oleh perolehan

kekayaan atau keterhalangan mendapatkannya di dunia ini. Karena Dia memberi rezeki kepada orang yang saleh dan yang durhaka. Dia juga menghalanginya dari orang yang saleh dan yang durhaka. Akan tetapi, di belakang semua itu, ada hal yang harus diperhatikan. Yaitu, bahwa Dia memberi rezeki adalah untuk menguji dan menghalangi (tidak memberi) itu pun untuk menguji. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian di sini adalah hasil ujian tersebut.

Hanya saja, ketika hati manusia kosong dari iman, maka ia tidak mengerti hikmah penghalangan dan pemberian itu, dan tidak mengerti hakikat nilai dalam timbangan Allah. Apabila hatinya penuh dengan iman, maka ia akan selalu berhubungan dengan Allah dan mengerti apa yang ada di sana. Sehingga, kekayaan dunia yang tak berharga ini terasa rendah nilainya menurut timbangannya. Ia sadar bahwa di belakang ujian ini akan ada balasan. Sehingga, ia akan tetap beramal saleh baik ketika mendapat kelapangan rezeki maupun ketika rezekinya sedang sempit. Hatinya merasa mantap terhadap qadar Allah dalam kedua keadaan itu. Tahu pulalah ia bahwa harga dirinya dalam timbangan Allah bukan dengan nilai-nilai lahiriah yang hampa ini.

* * *

Al-Qur'an periode Mekah berbicara kepada manusia yang banyak didapati orang-orang seperti itu di dalam semua bentuk kejahiliahan yang telah kehilangan hubungannya dengan alam yang lebih tinggi dan lebih luas daripada bumi ini. Yaitu, manusia yang berprasangka seperti itu terhadap Tuhannya dalam masalah kelapangan dan kesempitan rezeki. Begitulah ukuran yang mereka buat di dalam menilai manusia di bumi ini.

Hal itu disebabkan harta dan kedudukan adalah segala-galanya bagi mereka, dan apa yang ada di belakang itu tidak ada nilainya lagi. Karena itu, perhatian mereka terhadap harta sangat besar, dan kecintaan mereka sangat berlebihan. Sehingga, mereka rakus dan serakah, tamak dan kikir. Maka, diungkapkanlah apa yang terkandung dalam hati mereka mengenai lapangan ini. Juga ditetapkanlah bahwa keserakahan dan kekikiran ini yang menjadi biang kekeliruan mereka di dalam memahami makna ujian yang berupa kelapangan dan kesempitan dalam rezeki.

كَلَّا بَلْ لَأَتَكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

وَتَحْبُونَ الْمَالَ حَبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (al-Fajr: 17-20)

Tidak! Persoalannya tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang hatinya kosong dari iman. Kelapangan rezeki itu bukan indikasi yang menunjukkan kemuliaan kedudukan orang tersebut di sisi Allah. Kesempitan rezeki juga bukan indikasi yang menunjukkan kehinaan dan ketersia-siaannya. Persoalannya adalah bahwa kamu tidak memenuhi hak pemberian rezeki itu dan tidak menunaikan hak harta. Karena itu, kamu tidak memuliakan anak yatim yang kecil yang telah kehilangan pelindung dan penjaminnya ketika ayahnya sudah tiada. Kamu tidak saling menganjurkan satu sama lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta padahal dia sangat membutuhkan bantuan.

Ketidakmauan saling menganjurkan dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin ini, dianggap sebagai keburukan yang sangat mungkar. Al-Qur'an memberikan arahan betapa perlunya melakukan kesetiakawanan terhadap jamaah, dan dianjurkannya mereka untuk menunaikan kewajiban dan melakukan kebaikan umum. Demikianlah di antara sifat ajaran Islam.

Sesungguhnya kamu tidak mengetahui makna ujian. Karena itu, kamu tidak berusaha untuk dapat lulus dalam ujian ini, dengan memuliakan anak yatim dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin. Bahkan sebaliknya, kamu memakan harta pusaka dengan loba dan rakus, dan kamu mencintai harta benda secara berlebihan. Sehingga, tidak ada lagi di dalam hatimu rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap orang-orang yang perlu dimuliakan dan diberi makan.

Islam dalam periode Mekah menghadapi kondisi kerakusan dan ketamakan untuk mengumpulkan harta benda dengan segala cara, yang menimbulkan kekerasan dan kekasaran dalam hati. Anak-anak yatim yang lemah menjadi sasaran perampasan harta. Khususnya anak yatim yang wanita mendapat perlakuan itu dalam berbagai bentuk dan cara, lebih-lebih yang berkaitan dengan warisan (sebagaimana sudah dijelaskan di muka dalam beberapa tempat di

dalam tafsir *Azh-Zhilal* ini). Perampasan harta anak yatim marak dilakukan sebagaimana halnya kecintaan terhadap harta dan pengumpulannya dengan jalan riba dan lain-lainnya dilakukan dengan terbuka dan terang-terangan di kalangan masyarakat Mekah sebelum datangnya Islam. Ini merupakan salah satu jahiliah pada setiap masa dan tempat, hingga sekarang!

Lebih dari sekadar menyingkap sikap batin mereka, dalam ayat-ayat ini juga terkandung ancaman dan larangan dari tindakan itu. Hal ini tercermin dalam perulangan kata *kallaa* 'sekali-sekali tidak' yang juga tercermin dalam pengungkapan dan iramanya, yang melukiskan betapa keras dan kuatnya kerakusan dan ketamakan itu,

"Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (al-Fajr: 19-20)

* * *

Sesal Kemudian tak Berguna

Setelah menyingkap hakikat keadaan mereka yang mungkar dan menggambarkan kesalahan pandangan mereka di dalam menilai ujian yang berupa kelapangan dan kesempitan rezeki, maka datanglah ancaman yang menakutkan dengan menyebutkan hari pembalasan dan hakikatnya. Penyebutan ancaman yang menakutkan itu diucapkan setelah menyebutkan ujian dan hasilnya, yang dikemas dengan kalimat-kalimat berkesan kuat,

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا ۝
 وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَنْذِكُرُ الْإِنْسَانَ ۝
 وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ۝ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ۝ فَيَوْمَئِذٍ
 لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا ۝ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدًا ۝

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; maka pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (al-Fajr: 21-26)

Bumi digoncangkan, tanda-tanda yang ada di atasnya diruntuhkan dan diratakan. Inilah salah satu peristiwa terjungkirbaliknya alam pada hari kiamat. Sedangkan, datangnya Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris, maka itu adalah urusan gaib yang tidak kita ketahui hakikatnya, toh kita sendiri masih berada di bumi. Akan tetapi, kita merasakan bahwa di balik itu terdapat keagungan dan kebesaran serta sesuatu yang menakutkan. Demikian pula dengan masalah didatangkannya neraka Jahannam. Kiranya cukup bagi kita untuk merasakan atau menyadari kedekatan neraka itu kepada mereka dan kedekatan orang-orang yang disiksa itu kepada neraka tersebut. Adapun bagaimana hakikat yang sebenarnya dan bagaimana terjadinya, maka itu adalah persoalan gaib yang tersimpan hingga hari yang dimaklumi (kiamat).

Dari balik ayat-ayat ini dan dari celah-celah nuansa musikalnya yang tajam dan keras, terlihat pemandangan yang menakutkan hati dan menundukkan pandangan. Bumi digoncangkan dengan sekeras-kerasnya. Yang Mahaperkasa lagi Maha Memiliki segala kebesaran menampakkan diri dan mengendalikan semua keputusan dan ketetapan. Para malaikat berdiri berbaris-baris. Kemudian didatangkanlah neraka Jahannam, lalu berhenti dengan menakutkan dan menyeramkan.

"...Pada hari itu ingatlah manusia...."

Manusia yang dulu lalai terhadap hikmah ujian yang berupa kesempitan dan kelapangan rezeki serta kedudukan. Manusia yang memakan harta pusaka dengan mencampuradukkan yang halal dan yang batil, mencintai harta benda secara berlebihan, tidak memuliakan anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, bertindak sewenang-wenang, serta berbuat kerusakan dan menyeleweng.

Pada hari itu ia menyadari kebenaran dan hendak mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Akan tetapi, waktunya telah habis, *"Akan tetapi, bagaimana akan berguna lagi mengingat itu baginya?"* Kesempatan untuk ingat dan menyadari telah berlalu. Ia tak akan kembali lagi. Maka, tidak ada gunanya penyesalan pada hari ini, di negeri pembalasan ini, bagi seorang pun. Di sana tidak ada lagi selain penyesalan karena telah berlalu masa beramal saleh dalam kehidupan dunia!

Ketika tampak jelas baginya hakikat ini,

"Dia berkata, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.'" (al-Fajr: 24)

Alangkah baiknya, kalau aku dulu mengerjakan sesuatu (amal saleh) untuk hidupku di sini. Karena ini adalah kehidupan yang sebenarnya, yang layak disebut kehidupan. Ini pulalah kehidupan yang seharusnya manusia melakukan persiapan-persiapan dan menabung kebaikan untuknya. Perkataan "yaa laitanii" 'alangkah baiknya' adalah sebuah angan-angan kosong yang mengandung penyesalan yang jelas. Ini merupakan upaya maksimal yang dapat dilakukan manusia di akhirat nanti.

Kemudian digambarkan tempat kembalinya setelah mengungkapkan penyesalan yang memilukan dan harapan-harapan kosong,

"Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (al-Fajr: 25-26)

Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa lagi Maha perkasa, pada hari itu akan menyiksa dengan siksaan keras yang tiada seorang pun dapat menyiksa seperti itu, dan mengikat dengan ikatan erat yang tiada seorang pun dapat mengikat seperti itu. Azab Allah dan ikatan-Nya ini dijelaskan dalam beberapa tempat lain di dalam Al-Qur'an. Yakni, dalam pemandangan-pemandangan hari kiamat yang banyak ragamnya di celah-celah Al-Qur'an secara keseluruhan. Di sini disebutkan secara global disertai sifat khusus bahwa tidak ada azab dan ikatan manusia yang menyamainya. Bahkan, tidak ada siksaan dan ikatan dari makhluk manapun yang seperti itu.

Ini merupakan antitesis dari apa yang disebutkan di muka dalam surah ini yang memaparkan kesewenang-wenang para diktator (kaum Aad, kaum Tsamud, dan Fir'aun) yang banyak berbuat kerusakan di muka bumi, yang menyiksa manusia dan mengikatnya dengan belenggu-belenggu dan rantai. Maka, inilah Tuhanmu, wahai Nabi dan orang yang beriman. Dia mengazab dan mengikat orang-orang yang dahulu suka menyiksa dan mengikat manusia. Akan tetapi, kedua macam azab dan kedua ikatan itu jauh berbeda. Hinalah apa yang dapat dilakukan manusia dalam hal ini, dan besarlah apa yang dilakukan Yang Maha Pencipta dan Pemilik urusan ini.

Maka, terserahlah manusia-manusia diktator dan zalim itu menyiksa dan mengikat serta membelenggu manusia. Karena, mereka akan diazab dan diikat dengan azab dan ikatan yang tidak dapat dibayangkan dan diperkirakan lagi!

* * *

Jiwa Muthmainnah

Di tengah-tengah pemaparan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan, azab dan ikatan ini, yang melampaui segala batas gambaran dan bayangan manusia, dipanggillah "jiwa" yang beriman dari alam tertinggi,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (al-Fajr: 27-30)

Demikianlah panggilan disampaikan dengan lemah lembut dan menunjukkan kedekatan, "Yaa ayyatuhaa..." Disampaikan dengan penuh nuansa kejiwaan dan kemuliaan, "Yaa ayyatuhan-nafsu..." Disampaikan dengan penuh sanjungan dan pene-nangan, "Yaa ayyatuhan-nafsul muthmainnah..." Semuanya disampaikan di tengah-tengah pembicaraan tentang kekerasan azab dan keamatan ikatan. Kemudian disebutkanlah kebebasan dan kelapangan bagi jiwa muthmainnah, "Kembalilah kepada Tuhanmu..." Kembalilah kepada sumber asalmu setelah engkau terasing dari bumi dan terlepas dari buaian. Kembalilah kepada Tuhanmu, karena antara engkau dan Dia terdapat hubungan, saling mengenal, dan jalinan. Kembalilah "dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya", dengan keteduhan yang melimpah, yang memenuhi seluruh angkasanya dengan kelemahlembutan dan keridhaan.

"Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku..." yang dekat kepada-Ku dan pilihan, untuk mendapatkan kedekatan ini. "Masuklah ke dalam surga-Ku..." di bawah naungan dan rahmat-Ku.

Ini adalah kelemahlembutan yang menyenangkan ruh-ruh ahli surga sejak panggilan pertama, "Hai jiwa yang tenang" terhadap Tuhannya, yang tenang menempuh jalannya, dan tenang terhadap qadar Allah. Juga tenang di waktu senang dan di waktu susah, di waktu lapang dan di waktu sempit, di waktu terhalang dan di waktu mendapatkan pemberian. Tenang tanpa ragu. Jiwa yang tenang tanpa menyimpang, tanpa bergoncang di jalan, dan tanpa merasa takut pada hari yang menakutkan dan mengerikan.

Selanjutnya, ayat-ayat tersebut mencurahkan nuansa keamanan, keridhaan, kepuasan, dan ketenangan. Irama musikalnya yang landai dan teduh sekitar pemandangan itu mengesankan kasih sa-

yang, kedekatan, dan ketenangan.

Itulah surga dengan napas-napas keridhaan dan keteduhannya, yang turun dari celah-celah ayat-ayat

ini. Tampak padanya tempat pengawasan Tuhan yang agung dan indah.